

PEMERTAHANAN LEKSIKON BUDAYA DALAM TRADISI *SEKEME'AN* DI BULAN *REBBE* DAN *PASAH* MASYARAKAT MADURA PONTIANAK

Matsudi¹, Sisilya Saman Madeten², Antonius Totok Priyadi³

^{1,2,3}Universitas Tanjungpura, Indonesia

Corresponding email: matsudi100896@gmail.com

Received: November 2025, Accepted: December 2025, Published: December 2025

Abstrak

Penelitian ini tentang leksikon dalam tradisi *Sekeme'an* di bulan *Rebbe* dan *Pasah* masyarakat Madura Pontianak. Fokus dengan lima masalah: bentuk satuan lingual, makna leksikon, tingkat pemahaman leksikon, tingkat pemertahanan dan model alternatif RPP Bahasa Indonesia. Tujuan pendeskripsian semua leksikon. Metode deskriptif. Bentuk kualitatif dan kuantitatif. Data berupa kata dan angka. Sumber data kualitatif dan kuantitatif. Teknik observasi, teknik simak, metode cakap dan teknik pengukuran kuantitatif (SPSS). Alat pengumpulan data alat utama dan pembantu. Teknik analisis metode padan. Keabsahan data ketekunan pengamat, kecukupan referensi, dan diskusi teman sejawat. Hasil analisis ditemukan 32 leksikon dibagi tiga: aktivitas persiapan 14 data, aktivitas pelaksanaan 15 data, dan aktivitas penutupan 3 data leksikon. Pemahaman G I dan G II pada tingkatan aman, dan G III sedang. Tingkat pemertahanan aktivitas pada G I, G II masih tinggi, dan G III relatif tinggi. RPP hasil dari penelitian dijadikan bahan ajar untuk diterapkan pada kelas VII semester ganjil.

Kata kunci: Leksikon Madura, nama bulan, tingkat pemahaman,

Abstract

This study is about the lexicon in sekeme'an tradition in the month of rebbe and pasah of Madura Community Of Pontianak. Focus on five problems: the form of lingual units, the meaning of the lexicon, the level of understanding of the lexicon, the level of retention and alternative models of Indonesian lesson plans. The purpose of the lexicon. Descriptive method. Qualitative and quantitative forms. Data in the form of words and numbers. Sources of qualitative and quantitative data. Observation technique, listening technique, cakap method and quantitative measurement technique (SPSS). Data collection tools the main tool and assistant. Match method analysis technique. Validity of observer persistence data, adequacy of references, and peer discussion. The analysis found 32 lexicons divided into three: 14 Data Preparation Activities, 15 data implementation activities, and 3 lexicon closing activities. Understanding of G I and G II at the safe level, and G III is moderate. The level of activity retention in G I, G II is still high, and G III is relatively high. Lesson plan the results of the study used as teaching materials to be applied in Class VII semester odd.

Keywords: Madurese lexicon, month names, level of understanding,

Copyright © 2025 Matsudi, Sisilya Saman Madeten, Antonius Totok Priyadi.

PENDAHULUAN

Setiap kebudayaan yang ada pada suatu daerah memiliki nilai-nilai relegi sebagai tuntunan dan pedoman hidup bagi masyarakat penganutnya. Nilai-nilai relegi tersebut tertulis dalam bentuk karya sastra, kesenian, maupun tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Menurut Zamroni, (2013) mengatakan, budaya adalah yang diakui oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap dan nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Sedangkan menurut ilmu antropolinguistik, kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2019).

Setelah adanya suatu budaya, budaya tersebut kemudian dianut oleh sekelompok orang tertentu dan diwariskan keturun-menurun. Budaya yang diwariskan secara turun-temurun itu akan menjadi sebuah tradisi. Menurut Nugraha, (2013) tradisi ialah kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang di jalankan oleh suatu masyarakat. Dalam hal ini tradisi dikatakan suatu kepercayaan yang sudah menjadi kehidupan suatu masyarakat tertentu. Pendapat tersebut senada dengan Lilliweri (2014:97-98), makna “tradisi” merupakan suatu yang dapat bertahan dan berkembang selama ribuan tahun, sering kali tradisi diasosiasikan sebagai suatu yang mengandung atau memiliki sejarah kuno. Tradisi digunakan sebagai sifat dalam konteks tertentu, seperti musik tradisional, obat tradisional dan lain sebagainya.

Sebagaimana tradisi sekeme'an di bulan rebbe dan bulan pasah merupakan kebiasaan kearifan lokal yang bersumber dari ajaran Islam. Terutama tentang keutamaan dan keagungan yang dilakukan oleh masyarakat Madura pada tanggal dua puluh lima bulan rebbe (sya'ban) dan dua puluh lima bulan pasah (puasa/ramadhan) mereka bersama-sama merayakan tradisi sekeme'an tersebut.

Mengetahui dari kata “*sekeme'an*” sendiri yang berasal dari bahasa Madura yang berarti ‘dua puluh lima’, kata *rebbe* berarti ‘*sedekah*’, dan kata *pasah* berarti ‘dibulan puasa’. Dengan kata lain tradisi sekeme'an dilakukan di bulan rebbe (sya'ban) dan pasah pada tanggal dua puluh lima Hijriah.

Ada beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Madura pada tradisi *sekeme'an* sebelum acara besar/puncaknya dimulai. (1) bersedekah, (2) saling membagi dan mengantarkan makanan kepada kerabat atau tetangga terdekat, dan (3) pengantar dan penerima

akan saling meminta maaf setelah menerima seserahan makanan yang diberikan. Dilanjutkan dengan acara puncak yaitu pada malam harinya masyarakat Madura baik dari kalangan tua, muda, remaja, anak-anak, laki-laki dan perempuan berkumpul kesuatu tempat seperti masjid, surau atau sejenis tempat yang suci dengan masing-masing membawa nampan atau sejenisnya yang berisi makanan-makanan seperti, ketupat, serabi dan pulut yang masing-masing ditutupi di atasnya dengan daun pisang lalu dibungkus dengan kain. Semua makan yang dibawa dikumpulkan disekelilingan masyarakat yang hadir. Sebelum dimulai terlebih membakar dupa guna untuk menghadirkan para leluhur yang telah medahului. Acarapun dimulai dengan dibacakan doa-doa seperti tahlil, tasbih, tahmid dan sejenisnya oleh para pemuka agama setempat hingga pembacaan doa selesai. Kemudian, dilanjutkan dengan makan bersama-sama dari semua makan yang telah dibawa dan dibacakan doa.

Dari tradisi sekeme'an tersebut terus dilaksanakan oleh masyarakat Madura Pontianak khususnya sebelum memasuki bulan *Rebbe* dan *Pasah*. Atau dikatakan juga pelaksanaan sekeme'an di bulan rebbe itu dinamakan sebagai pemuka dilanjutkan tradisi sekeme'an di bulan puasa disebut sebagai penutup. Artinya selama satu bulan lamanya masyarakat Madura untuk lebih-lebih perbanyak bersedekah, saling berbagi, dan meminta maaf kepada sesama. Dilihat dari nilai-nilai religi atau keagamaan pada bulan tersebut banyak diturunkan keberkahan, kemudahan dan ampunan.

Berdasarkan kenyataan di atas, salah satu fenomena kebahasaan yang menarik diteliti adalah leksikon budaya dalam tradisi sekeme'an di bulan *Rebbe* dan *Pasah* masyarakat Madura Kelurahan Siantan Hulu, Kec. Pontianak Utara dan Kelurahan Bansir Laut Kec. Pontianak Tenggara.

Eksistensi leksikon budaya dalam tradisi sekeme'an di bulan *Rebbe* dan *Pasah* di satu sisi masih ada dan dapat ditemukan akan tetapi sudah mulai jarang juga ada di tengah-tengah masyarakat Madura terutama dalam lingkup perkotaan. Di sisi lain, leksikon budaya dalam tradisi sekeme'an di bulan *Rebbe* dan *Pasah* mulai jarang terdengar di kalangan remaja atau generasi muda masyarakat Madura. Dari itu, dengan adanya penelitian ini salah satu solusi untuk mempertahankan dan mengenalkan kepada kalangan yang sudah jarang terdengar baik berupa tulisan atau praktik langsung.

Atas dasar alasan serta kelogisan masalah di atas jugalah, peneliti mengangkat pemertahanan leksikon budaya dalam tradisi sekeme'an di bulan rebbe dan pasah masyarakat Madura Pontianak sebagai objek penelitian. Untuk itu, leksikon budaya dalam tradisi sekeme'an di bulan rebbe dan pasah akan diteliti dan diungkap melalui perspektif kajian semantik dan antropolingustik.

Suatu penelitian inventarisasi dengan menggunakan semantik sebagai pisau bedah dalam membedah arti dan komponen makna. Selanjutnya, semantik juga dihubungkan dengan antropolingustik sebagai pisau bedah dalam menelusuri tingkat pemertahanan leksikon tradisis sekeme'an di bulan *Rebbe* dan *Pasah* pada Masyarakat Madura Pontianak.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemertahanan leksikon pernah dilakukan oleh mahasiswa Pascasarjana Universitas Qomarul Huda Bagu Lombok bernama Ismail pada Tahun 2015, dalam tesisnya yang berjudul "Pemertahanan Leksikon Prosesi Adat Perkawinan Masyarakat Lombok Tengah dan Implementasinya dalam Pembelajaran Muatan Lokal di Sekolah: Sebuah Kajian Ekolinguistik", mengkaji leksikon terhadap pemahaman, faktor penyebab pergeseran, langkah-langkah pemertahanan, dan implementasi leksikon prosesi adat perkawinan masyarakat Lombok. Data diperoleh dari 200 orang responden. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan instrumen lembar kuesioner dan pedoman wawancara. Dari hasil analisis data diperoleh (1) pemahaman masyarakat Lombok Tengah terhadap leksikon prosesi adat perkawinan.

Penelitian tentang leksikon tradisi sebelumnya pernah juga dilakukan oleh mahasiswa Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten bernama Rosidin pada tahun 2020, dalam tesis yang berjudul "Leksikon Etnomedisin dalam Tradisi Pengobatan Tradisional Masyarakat Sunda di Kabupaten Lebak dan Pandeglang : Kajian Antropolingustik" membahas tentang klasifikasikan leksikon nama tumbuhan, hewan, proses pembuatan atau pemanfaatan, alat yang dipakai, nama penyakit; dan faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan praktik etnomedisin. pendekatan yang digunakan yaitu teori antropolingustik. Berdasarkan prosedur penelitian tersebut, terungkap bahwa dalam praktik etnomedisin di kedua wilayah terdapat leksikon 158 mencakup dari tumbuhan, hewan, pengobatan dan penyakit. Penelitian ini yang digunakan dengan metode kualitatif dan data yang dikumpulkan melalui metode observasi dan metode cakap dengan teknik pancing dan teknik cakap semuka.

Penelitian leksikon tradisi pernah dilakukan juga oleh mahasiswa Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia bernama Juwita pada tahun 2017 yaitu, dalam tesis yang berjudul “Leksikon Budaya dalam Tradisi *Ngarumat Barang Pusaka* Di Kabupaten Bandung untuk Bahan Pembelajaran Membaca Bahasan Budaya Di SMA”, membahas tentang leksikon budaya yang digunakan dalam tradisi *Ngarumat Barang Pusaka* di Desa Lebakwangi-Batukarut, yang kemudian dijadikan sebagai alternatif sumber belajar. Dari hasil penelitian, terjawab beberapa persoalan yang sudah dirumuskan yaitu kata dasar 55%, kata majemuk 15%, kata ulang 9%, dan kata berimbuhan 21%, (2) semua data memiliki arti leksikal, tapi hanya 42 atau 80% leksikon budaya yang memiliki arti kultural dalam tradisi *Ngarumat Barang Pusaka* di Desa Lebakwangi-Batukarut, dan (3) bahan pembelajaran membaca bahasan budaya yang dibuat dari leksikon budaya.

Dari beberapa penelitian yang sudah ada, terdapat banyak penelitian terdahulu tentang budaya hanya berfokus sebatas istilah dan makna terhadap suatu budaya yang ditelitinya. Sedangkan peneliti disini selain menelaah dari dua diatas, peneliti juga fokus pada prosesi acara dari awal sampai selesai. Dalam hal tersebut, peneliti tentunya turun langsung dalam prosesi acara.

Penelitian ini memiliki kaitan dan persamaan dengan tiga penelitian leksikon terdahulu yang telah dijabarkan sebelumnya. Keterkaitan dan persamaan tersebut yaitu berupa objek penelitian yang berupa leksikon. Walaupun memiliki keterkaitan dan persamaan dengan tiga penelitian terhadap leksikon terdahulu yang telah peneliti jabarkan sebelumnya, penelitian tentang leksikon dalam tradisi *sekeme'an* di bulan *rebbe* dan *pasah* masyarakat Madura Pontianak memiliki perbedaan dari segi objek yang digunakan oleh peneliti. Objek dalam penelitian ini adalah leksikon dalam tradisi *sekeme'an* di bulan *rebbe* dan *pasah* masyarakat Madura Pontianak dengan menggunakan semantik dan juga dihubungkan dengan antropolinguistik sebagai pisau bedah dan pendekatan dalam menelusuri tingkat pemertahanan leksikon budaya dalam tradisi *Sekeme'an* di bulan *Rebbe* dan *Pasah* pada Masyarakat Madura Pontianak.

Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah umum peneliti ini adalah bagaimana pemertahanan leksikon budaya dalam tradisi *sekeme'an* di bulan *rebbe* dan *pasah* masyarakat Madura Pontianak. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat pemahaman terhadap bentuk satuan lingual dan makna leksikon budaya dalam tradisi sekeme'an di bulan *Rebbe* dan *Pasah* masyarakat Madura Pontianak?
2. Bagaimanakah tingkat pemertahanan terhadap satuan lingual dan makna leksikon budaya dalam tradisi sekeme'an di bulan *Rebbe* dan *Pasah* masyarakat Madura Pontianak?
3. Bagaimanakah model alternatif RPP Bahasa Indonesia dengan materi tentang tradisi pada Kelas VII Semester 1 sesuai dengan Kurikulum 2013?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pendeskripsikan tingkat pemahaman terhadap bentuk satuan lingual dan makna leksikon budaya dalam tradisi *Sekeme'an* di bulan *Rebbe* dan *Pasah* masyarakat Madura Pontianak.
2. Pendeskripsikan tingkat pemertahanan terhadap satuan lingual dan makna leksikon budaya dalam tradisi sekeme'an di bulan *Rebbe* dan *Pasah* masyarakat Madura Pontianak.
3. Pendeskripsikan model alternatif RPP Bahasa Indonesia dengan materi tentang tradisi pada Kelas VII Semester 1 sesuai dengan Kurikulum 2013.

KAJIAN TEORI

Surbakti, (2012:11) dalam temuannya tentang konsep ekologi kesungai. Leksikon didefinisikan sebagai “kosa kata, komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa”. Menurut Chaer, (2013) satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon itu disamakan dengan kosa kata atau pembendaharaan kata, maka leksem dapat dipersamakan dengan kata. Duden (dalam Putra 2019) menyebutkan bahwa satuan lingual dalam bahasa Jerman hanya terdiri dari *text* (wacana/teks), *satz* (kalimat), *phrase* (frasa), dan *word* (kata), dan tanpa mengenal klausa. Satuan lingual pembentuk makna imperatif itu antara lain seperti kata, frasa, dan kalimat.

Berkenaan dengan, makna bahasa atau semantic, Suhardi, (2015) mendefinikan semantik sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata dan perubahan. Perubahan yang dimaksud ialah perubahan makna yang terjadi sewaktu kata tersebut ditempatkan di dalam kalimat. Wijana, (2015) mendefinisikan makna yaitu hubungan antara kata dan sesuatu yang ditunjukannya. Terdapat beberapa makna yang terbagi diantaranya makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural. Pemertahanan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pemertahanan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Menurut Merti, (2011) mengatakan pemertahanan tradisi suatu tempat tertentu adalah tergantung keamatan pada masyarakatnya. Jika tidak erat atau tidak berpegang teguh terhadap istilah tradisi itu tidak menutup kemungkinan perlahan-lahan tergeser atau hilang.

Selanjutnya, tradisi merupakan kebiasaan yang telah dilakukan sejak dulu yang diwariskan leluhur secara turun menurun. Menurut Nugraha (2013) tradisi ialah kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang di jalankan oleh suatu masyarakat. Halliday dan Ruqaiyah dalam mahsun, (2014) menyebutkan bahwa teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Priyatni, (2014) teks yang memaparkan suatu objek/hal/keadaan sehingga pembaca seolah-olah mendengarkan, melihat, atau merasakan hal yang dipaparkan dikategorikan sebagai teks deskripsi.

METODE

Metode penelitian adalah cara kerja, teknik langkah-langkah, dan urutan secara sistematis yang dilakukan dalam penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penerapan metode deskriptif yang berarti data yang dihasilkan berupa kata-kata atau gambar. Moleong, (2017) mengatakan bahwa dengan menggunakan metode deskriptif, data-data yang dikumpulkan berupa fakta, gamabaran, dan bukan angka-angka sehingga laporan penelitian akan kutipan-kutipan dan untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Sedangkan, bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini termasuk kualitatif dan kuantitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata leksikon budaya dalam tradisi sekeme'an di bulan rebbe dan pasah dan berupa angka-angka dari hasil perhitungan angket pada rumusan masalah yang

ketiga dan ke empat yaitu tingkat pemahaman dan pemertahanan leksikon. Menurut Syamsuddin dan Vismaia, (2015) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka secara langsung dan berinteraksi dengan orang-orang ditempat penelitian. Adapun penelitian kuantitatif Menurut Sugiyono, (2015) adalah pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas itu diklasifikasikan, konkrit, teramati dan terukur, hubungan variabelnya bersifat sebab akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik.

Peneliti ini menggunakan pendekatan semantik dan antropolinguistik. Semantik disini dalam arti yaitu melihat dari segi arti dan komponen makna yang berkenaan dengan bahasa. Jalaluddin (dalam Putra, 2019) mengatakan, semantik ialah kajian berkenaan dengan makna sesuatu tanda yang dikhususkan oleh tatabahasa sebenarnya. Maka pada peringkat tatabahasa tidak bisa menentukan syarat benar bagi sesuatu ujaran. Data dalam penelitian ini adalah leksikon budaya dalam tradisi sekeme'an di bulan rebbe dan pasah masyarakat Madura Pontianak. Pertama data kualitatif berupa data-data leksikon yang diperoleh dari informan penutur asli orang Madura yang lahir dari tanah Madura. Kedua data kuantitatif diperoleh dari data pemahaman responden yang terkumpulkan dari generasi pertama umur 46 ke atas (disingkatkan G I), ketiga, keturunan dari pada generasi pertama (umur 21 sampai 45, disebut generasi kedua (disingkatkan G II), dan ketiga, keturunan dari pada generasi kedua, berusia minimal 15 tahun, disebut Generasi ketiga (disingkatkan G III).

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini yang pertama adalah informan bahasa Madura yang berada di Kelurahan Siantan Hilir, Kecamatan Pontianak Utara dan Jl. Sepakat II Kelurahan Bansir Laut Kecamatan Pontianak Tenggara. Yang kedua prosesi pelaksanaannya tradisi sekeme'an di bulan rebbe dan pasah masyarakat Madura Pontianak. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang secara langsung turun ke lapangan (observasi) untuk memperoleh data yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini ada empat yaitu 1) Teknik Simak Bebas Libat Cakap, 2) Teknik Simak Libat Cakap, 3) Teknik Pancing, dan 4) Teknik Catat dan Rekam dan teknik bertanya.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk menguji perolehan data-data leksikon berupa kuantitatif dalam tradisi sekeme'an ini adalah menggunakan teknik

pengukuran yaitu Aplikasi Statistical Program For Social Science (SPSS). Alat pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua, yaitu alat utama dan alat pembantu. Alat utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrument kunci, artinya peneliti adalah alat utama sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian.

Proses analisis data peneliti dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya. Teknik analisis data yang peneliti gunakan ini yaitu menggunakan metode padan dalam menyesuaikan masalah dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sehubungan dengan permasalahan yang ada pada penelitian ini, maka analisis data yang akan dipaparkan oleh peneliti dalam penelitian ada lima hal yaitu bentuk satuan lingual, makna, tingkat pemahaman, tingkat pemertahanan, dan modul ajar berupa RPP.

Data yang diperoleh merupakan data-data yang dikumpulkan dari proses penelitian yang dilakukan dilapangan. Berikut analisis data dalam penelitian “Pemertahanan Leksikon budaya dalam Tradisi Sekeme’an di Bulan Rebbe dan Pasah Masyarakat Madura Pontianak. Berdsarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, maka di dapatkan leksikon dalam bentuk satuan lingual yang berupa kata dan frasa,

Satuan lingual

Satuan lingual yang berupa kata tunggal berkategori kata nomina terdapat 5 kata dan yang berupa frasa bersifat endosentris dan berkategori nomina dapat 27 kata.

Kata

Ketopak /Ketopa?

Leksikon ketopak merupakan bentuk kata dasar, berkategori nomina (kata benda). Ditinjau dari satuan gramatik, leksikon ketopak termasuk golongan monomorfemis karena terdiri dari satu morfem. Berdasarkan distribusinya, leksikon ketopak digolongkan sebagai morfem bebas karena dapat berdiri sendiri sebagai kata dan juga memiliki arti tersendiri. Leksikon di atas dapat menjadi pengisi keterangan dalam kalimat sebagai berikut:

Konteks : “Peneliti menanyakan kepada informan kegunaan macam-macam makanan yang dipersiapkan untuk dibawa oleh setiap rumah dalam melaksanakan acara tradisi sekeme’an “

- Peneliti* : “Emba..., kakanan ketopak riah se ekebeh bik oreng roma ke acara sekeme’an ken ontok apah kennah?”
“Kakek..., makanan ketupat yang dibawa setiap rumah ini ke acara tradisi itu kegunaannya apa?”
- Informan* : “Kekunaanah supajeh olleh barokanah deri kelaben tuwwenah sareng oreng sehadir dek acara riah.”
“Kegunaannya supaya mendapatkan barokah dari do’a bersama-sama dengan orang yang hadir.”

Frasa

Pettok serapih /petto? seyaplh/

Pettok serapih merupakan syarat yang terdapat pada satu tempat berisikan tujuh serapih. Leksikon *pettok serapih* ini termasuk frasa numeralia yang unsur pusatnya berupa bilangan, kata *pettok* berkategori nomina atau kata benda dan menjadi ini frasa sedangkan *serapih* berkategori nomina sekaligus menjadi keterangan *pettok*. Penggabungan dua kata tersebut menghasilkan bentuk baku yang berupa frasa nomina dan termasuk numeralia. Berdasarkan polanya, frasa ini berpola M-D (menerangkan-diterangkan). Kata *pettok* sebagai inti dan *serapih* sebagai atribut. Leksikon di atas dapat menjadi pengisi keterangan dalam kalimat sebagai berikut.

- Konteks* : “Peneliti menanyakan kepada informan makanan yang terdiri dari tujuh serapih yang disusun rapi untuk di bawa ke acara sekeme’an.”
- Peneliti* : “Emba... teros yang serapih riah padeh aesseh pettoh, ken apah padeh artengah ben ketopak sebelummah?”
“Kakek..., kemudian makanan serabi ini sama isinya berjumlah tujuh, apa artinya sama juga dengan makanan ketupat?”
- Informan* : “Bede, mun pettok serapih riah atanteh ontok sangunah oreng se edelem kopur selama edelem kehidupannya.”
“Berbeda, kalau tujuh serapi ini menandakan sebagai bekalnya orang yang ada di dalam kubur selama di kehidupannya disana.”

Makna leksikon

Makna leksikon dalam tradisi skeme’an terdapat tiga makna yaitu leksikal, gramatikal dan makna kultural. Adapun makna leksikal terdiri dari 12 kata dan frasa, 20 frasa makna gramatikal dan 17 kata dan frasa makna kultural.

Kata

Ketopak /ketopa?/

Ketopak merupakan makanan yang berbahan dasar beras yang dibungkus dengan pembungkus yang terbuat dari anyaman kelapa muda (janur). Dalam hal ini ketupat sebagai salah satu sesajian untuk dihidangkan kepada kalangan yang hadir pada tradisi sekeme'an. Sebelum dihidangkan terlebih bersama-sama untuk memanjatkan doa sesuai dengan harapan acara tersebut dilaksanakan. Ketupat dibuat selain untuk sesajian terhadap orang yang hadir juga identik sebagai arwah orang yang sudah meninggal dan manusia satu sama lainnya saling mendoakan keselamatan.

Frasa

Pettok serapih [petto? seyapih]

Pettok serapih adalah salah satu makanan yang akan dibawa di tempat acara. Adapun serabi yang dibawa dalam satu tempat tersebut harus memenuhi unsur yang terdiri dari 7 serabi dan diselipkan uang kemudin ditutupi selembar daun pisang diatas. Dalam hal ini, 1 tempat yang terdiri 7 serabi di identik dengan simbol bahwa antara kerabatnya baik yang sudah meninggal atau yang masih hidup selau erat hubungannya dan yang sudah meninggal selalu di doakan.

Deun Ketteng /deUn kettŋ/

Deun ketteng merupakan daun yang dihasilkan dari tumbuhan pisang. Daun pisang dalam hal ini memiliki peran dalam tradisi *Sekeme'an* yaitu sebagai penutup pada makan-makan yang akan dibawa oleh masing-masing warga ke tempat acara.

Tabel 1. Komponen tradisi *Sekeme'an*

No.	Komponen Makna	Ciri-ciri
1.	Syarat makanan satu tempat budaya dalam tradisi <i>sekeme'an</i>	<i>Deun ketteng</i>
2.	Bahan dasar	Daun pisang yang dipotong-potong
3.	Warna	Hijau
4.	Fungsi	Sebagai penutup makanan pada acara
5.	Cara penggunaannya	Ambil daun pisang yang sudah dipotong-sesuai ukuran, lalu tumpangkan pada masing-masing makanan yang sudah disipakan untuk diantarkan ke acara
6.	Arti Kultural	Meyakinkan sebagai naungan/ pertolongan bagi arwah-arwah buyut nantinya supaya selamat dari siksa kubur dan akherat.

Berdasarkan makna kulturalnya daun pisang melambangkan simbol dipercayakan sebagai naungan (pertolongan) bagi arwah-arwah buyut supaya selamat dari siksa kubur.

Masyarakat Madura meyakini hal tersebut sebagai naungan bagi para arwah-arwah kerabat yang sudah meninggal supaya selamat dari siksa di alam kubur (penjelasan lebih rinci tentang tradisi *Sekeme'an* lihat pada tabel 1).

Tingkat pemahaman

Pemahaman leksikon budaya dalam tradisi *sekeme'an* di bulan *rebbe* dan *pasah* masyarakat Madura Pontianak pada Generasi I, Generasi II dan Generasi III sebaagi berikut.

Pemahaman G I: Terhadap Leksikon Ketopak dalam Tradisi Sekeme'an.

Tabel. 3. Tingkat Pemahaman G I terhadap Leksikon Ketopak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	38	84.4	84.4	84.4
	Cukup	7	15.6	15.6	100.0
	Kurang	0	0.0	0.0	0.0
Total		45	100.0	100.0	
			Mean		1.16

Tabulasi di atas memperlihatkan kumulasi tingkat pemahaman G I pada leksikon tradisi *skemem'an*. Pada generasi ini terlihat bahwa pemahaman dalam mengenal leksikon budaya dalam tradisi *sekeme'an* di bulan *rebbe* dan *pasah* dalam penggunaannya masih sangat tergolong tinggi dibandingkan jauh yang kurang paham. Meskipun demikian pemahaman mengenai leksikon di atas masih relatif baik ketimbang yang cukup mengenal. Dalam situasi ini dapat dipahami karena generasi ini dikatakan lahir dan tumbuh besar tanah kelahirannya sendiri (Jawa Timur). Akan tetapi meski demikian terdapat generasi yang menjawab cukup memahami terkait beberapa leksikon yang digunakan dalam tradisi *sekeme'an* (tujuh orang, 15.6%).

Pemahaman G II: Terhadap Leksikon Ketopak dalam Tradisi Sekeme'an

Pemahaman leksikon dalam tradisi *sekeme'an* di bulan *rebbe* dan *pasah* oleh responden G II (70%) masih pada tingkatan tinggi. Meski lebih tinggi dari pada pemahaman responden G I (84.4%). Pemahaman terhadap leksikon dalam tradisi *sekeme'an* tersebut berkenaan juga dengan latar belakang responden G II pertama, merupakan generasi yang dilahirkan dan dibesarkan di Siantan Hulu, Kecamatan Pontianak Utara, dua responden bertempat di lingkungan setempat. Dalam lingkungan tersebut mereka masih dalam berkelompok dalam

bermasyarakat atau dalam berkehidupan sehari-hari meski ada beberapa etnis yang tidak begitu banyak dibanding etnis lain.

Tabel 4. Tingkat Pemahaman terhadap *Leksikon Ketopak*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	28	70.0	70.0	70.0
	Cukup	8	20.0	20.0	90.0
	Kurang	4	10.0	10.0	100.0
	Total	40	100.0	100.0	
Mean					1.40

Dalam suatu keluarga atau perkawinan mereka juga masih satu suku atau sesama etnisnya sehingga hal itu juga masih kuat untuk mengenal suatu tradisi. Dapat dipahami dari dua hal di atas yaitu antara peran lingkungan dan kekeluarga bisa membuat terjaganya atau masih bisa mengenal lebih mudah terhadap leksikon yang ada di dalam suatu tradisi pada masyarakat Madura, terutama pada masyarakat Madura yang berada di Kecamatan Pontianak Utara, Kota Pontianak. Dengan alasan di atas juga tradisi yang dilakukan akan terus terjaga seterusnya.

Pemahaman G III : Terhadap Leksikon Ketopak Budaya dalam Tradisi Sekeme'an

Tabel 5. Tingkat Pemahaman G III terhadap *Leksikon Ketopak Budaya*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	20	50.0	50.0	50.0
	Cukup	14	35.0	35.0	85.0
	Kurang	6	15.0	15.0	100.0
	Total	40	100.0	100.0	
Mean					1.65

Sebagaimana pada G I, G II dan G III berkenaan hal pemahaman leksikon budaya dalam tradisi sekeme'an di bulan rebbe dan pasah masyarakat Madura Siantan Hulu, Kecamatan Pontianak Utara tetap diperhatikan. Tujuannya untuk mengetahui tentang pemahaman masing-masing generasi yang dijadikan sumber data dalam pembandingan. Kalau diperhatikan dari tabulasi 4.3. di atas terlihat jelas pemahaman G III terhadap leksikon dalam tradisi sekeme'an, dan persentase lebih tinggi pemahaman dari G II dalam hal kurang atau mengenal leksikon. Hal ini dapat dipahami diantara anggota kalangan dari G III sebagian besar untuk mentransmisikan kepada anak-anak relatif kurang. Dapat dilihat perbandingan dari ke tiga generasi di atas, G III lebih minim dari segi pemahaman mengenai leksikon, dan G I yang paling tinggi pemahaman (G I = 1,16) masih tinggi, (G II = 1,40) masih tinggi, dan (G III = 1,65) masih tinggi, tetapi terdapat tanda-tanda mulai menurun (terancam).

Melihat dari data ketiga generasi tersebut dapat dikatakan pemahamannya masih tinggi meski terdapat pemahamannya yang menurun, sehingga terlihat tanda-tanda mulai terancam. Hal ini merupakan untuk mendekati kesetaraan antara pemahaman sangat baik dan kurang. Tetapi hal itu, dapat dikatakan untuk pemahaman G III terhadap leksikon sudah mulai terancam karena pemahamannya yang diketahui hampir setengah dari generasi G III namun mereka mempunyai hanya sedikit kesempatan untuk menggunakan leksikon tersebut.

Tingkat pemertahan

Pemertahanan GI : Terhadap Aktivitas (pernah melaksanan atau tidak melaksanakan)

Tabel 6. Tingkat Pemertahanan G I terhadap Aktivitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Baik	20	44.4	44.4	44.4
	Baik	18	40.0	40.0	84.4
	Cukup	5	11.1	11.1	95.6
	Kurang	2	4.4	4.4	100.0
	Total	45	100.0	100.0	
	Mean		1.76		

Hal di atas mendapat gambaran jelas bahwa tingkat pemertahanan terhadap aktivitas dalam kepemimpinan, kepanitiaan, dan pernah merayakan oleh responden G I pada masyarakat Madura Pontianak terhadap budaya dalam tradisi sekeme'an di bulan rebbe dan pasah masih tinggi, baik dari segi peran dan segi kuat dalam menjalankannya. Dapat dikatakan bahwa G I dalam situasi ini dapat dipahami karena generasi ini dikatakan lahir dan tumbuh besar tanah kelahirannya sendiri (Jawa Timur), sehingga tidak menutup kemungkinan untuk menjalankan aktivitas kebudayaan dalam tradisi diatas tetap kuat dan melakat pada diri mereka.

Pemertahanan G II : Terhadap Aktivitas (pernah melaksanan atau tidak melaksanakan)

Tabel 7. Tingkat Pemertahanan GII terhadap Aktivitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Baik	15	37.5	37.5	37.5
	Baik	10	25.0	25.0	62.5
	Cukup	7	17.5	17.5	80.0
	Kurang	7	17.5	17.5	97.5
	Sangat Kurang	1	2.5	2.5	100.0
	Total	40	100.0	100.0	
	Mean		2.23		

Melihat dari G II sebagaimana yang dijelaskan terutama berkenaan dengan pemertahanan dalam merayakan tradisi sekeme'an ini dikatakan masih berjalan kuat untuk merayakan setiap

tahun. Meskipun terdapat beberapa yang kadang-kadang (tujuh orang/17.5%) dalam melakukan hal itu tidak begitu banyak pada kalangan ini G II, meski demikian terdapat yang ada tidak pernah melaksanakan dari mereka (satu orang/2.5%). Dapat dikatakan akan berlaku sedikit kurangnya terhadap pemertahanan budaya dalam tradisi sekeme'an di bulan rebbe dan pasah masyarakat Madura Siantan Hulu, Kecamatan Pontianak Utara setiap tahun, meski diketahui pemertahanan dalam merayakan tradisi dengan cukup baik dalam menggunakan dikalangan G II.

Pemertahanan G III: Terhadap Aktivitas (pernah melaksanan atau tidak melaksanakan)

Tabel 8. Tingkat Pemertahanan GIII terhadap Aktivitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Baik	11	27.5	27.5	27.5
	Baik	8	20.0	20.0	47.5
	Cukup	7	17.5	17.5	65.0
	Kurang	8	20.0	20.0	85.0
	Sangat Kurang	6	15.0	15.0	100.0
	Total	40	100.0	100.0	
	Mean		2.75		

Sebagaimana pada GI, G II dan G III berkenaan hal pemertahanan dari segi aktivitas kepemimpinan, panitiaan, keanggotaan, partisipan sampai yang merayakan tradisi sekeme'an di bulan rebbe dan pasah masyarakat Madura Siantan Hulu, Kecamatan Pontianak Utara, kalau diperhatikan pada tabulasi 4.17 dan 4.18 di atas terlihat jelas pemertahann G III terhadap aktivitas kepengurusan tersebut dalam tradisi sekeme'an, dan persentase lebih tinggi dari G III dalam hal aktif Kepengurusan sedangkan untuk melaksanakan tradisi persentase lebih tinggi dari G II. Hal ini dapat dipahami karena diantara pengurusan dan yang melaksanakan tradisi di kalangan dari G III lebih berat dalam menjalankan ketimbang yang menjadi pengurus. Dalam kepengurus untuk kalangan remaja dikenalkan relatif aktif akan tetapi dalam menjaga untuk menjalankan tradisi setiap tahunnya relatif kurang. Dapat dilihat perbandingan dari ke tiga generasi di atas, (G I = kepengurusan (1.87%) merayakan (1.76%), (G II = kepengurusan (2.55%) merayakan (2.23%) dan (G III = kepengurusan (3.33%) merayakan (2.75%).

Melihat dari data ketiga generasi tersebut dapat dikatakan pemahamannya masih tinggi terhadap G III meski terdapat beberapa yang mendekati masih kurang segi kepengurusan dan menjalkan tradisi. Tetapi hal itu, dapat dikatakan untuk pemertahanan G III terhadap aktivitas

di atas mengenai tradisi sekeme'an di bulan rebbe dan pasah masyarakat Madura Siantan Hulu, Kecamatan Pontianak Utara sudah terdapat tanda-tanda terancam.

Model Alternatif RPP sebagai hasil dari penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan diambil berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan untuk diterapkan pada kelas VII semester ganjil. Materi pembelajaran Teks Deskripsi tentang Tradisi, dengan konsep pengertian dan struktur teks deskripsi. Struktur teks tanggapan deskripsi terdiri identifikasi, deskripsi dan simpulan/kesan. Model pembelajaran: discovery learning yaitu menekankan aktif siswa dalam menemukan konsep dan prinsip melalui proses berpikir dan penyelidikan mandiri. Tujuan pembelajaran: peserta didik mampu merinci bagian-bagian struktur teks deskripsi dan menentukan dan memperbaiki kesalahan penggunaan kata, kalimat, ejaan, dan tanda baca. Kegiatan pembelajaran : kegiatan pembuka, inti, dan penutup.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan dari data yang dikumpulkan sebanyak 32 data leksikon budaya dalam tradisi sekem'an di bulan rebbe dan pasah Masyarakat Madura Pontianak. Terdapat satuan lingual kata dan frasa dengan jumlah temuan 5 kata dan 27 frasa. Makna leksikon dalam tradisi skeme'an terdapat 12 makna leksikal, 20 makna gramatikal dan 17 makna kultural. Pemahaman leksikon budaya dalam tradisi sekeme'an di bulan rebbe dan pasah masyarakat Madura Pontianak diperoleh pada G III lebih minim dari segi pemahaman antara geneari 1 dan 2. G I yang paling tinggi pemahaman ($G I = 1,16$) masih tinggi, ($G II = 1,40$) masih tinggi, dan ($G III = 1,65$) masih tinggi akan tetapi terdapat tanda mulai menurun (terancam). Pemertahanan Aktivitas Budaya dalam tradisi sekeme'an di bulan rebbe dan pasah masyarakat Madura Pontianak dapat dikatakan pemahamannya masih tinggi terhadap G I, GII, dan G III. Meski terdapat G III beberapa yang mendekati masih kurang aktif dari segi kepengurusan dan menjalkan tradisi. Tetapi hal itu, dapat dikatakan untuk pemertahanankan G III terhadap aktivitas mengenai tradisi sekeme'an di bulan rebbe dan pasah masyarakat Madura Pontianak sudah terdapat tanda-tanda terancam. Trakhir Alternatif RPP sebagai hasil dari

penelitian dijadikan sebagai bahan ajar dan diambil berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan untuk diterapkan pada kelas VII semester ganjil.

Terdapat dua jenis implikasi dalam penelitian ini yaitu: implikasi teoretis dan implikasi praktis. Implikasi teoritis penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan dan memperkaya ilmu pengetahuan bahasa dalam kajian kosa kata atau leksikon budaya dalam tradisi *sekeme'an* di bulan *rebbe* dan *pasah* masyarakat Madura Pontianak. Selanjutnya, temuan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori linguistik, khususnya dalam bidang ilmu semantik yang berkaitan dengan makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural. Selanjutnya untuk mengukuhkan teori antropolinguistik, khususnya mengenai pemahaman dan pemertahanan budaya dalam tradisi masyarakat tertentu yang mencerminkan kebudayaannya tersebut.

Adapun implikasi Praktis penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui lebih banyak tentang leksikon dalam tradisi *sekeme'an* di bulan *rebbe* dan *pasah* pada masyarakat Madura Pontianak. Kedua bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan tambahan untuk kelengkapan materi penunjang pada pelajaran Bahasa Indonesia. Ketiga, bagi siswa, penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk dijadikan bahan ajar mengenai pendeskripsian benda-benda yang berhubungan dengan leksikon dalam tradisi *sekeme'an*. Keempat, bagi peneliti lain, hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan perbandingan, khususnya dalam masalah yang dibahas jika akan meneliti tentang leksikon dalam tradisi *sekeme'an*. Terakhir, bagi pembaca, hasil penelitian ini nantinya akan menjadi referensi untuk mengetahui lebih dalam tentang tradisi *sekeme'an* di bulan *rebbe* dan *pasah* masyarakat Madura Pontianak, yaitu bahasa daerah dan makna yang terkandung di dalamnya.

Selanjutnya, peneliti berharap penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan leksikon dalam tradisi *sekeme'an* ini yaitu, pertama bisa meneliti di Pontianak dengan persektif mengambil hanya informan dari kalangan laki-laki semua atau dari kalangan wanita. Kedua, bisa meneliti dari segi wilayah diluar Pontianak dengan membandingkan dari semua sudut pandang leksikon atau lainnya. Harapan selanjutnya penelitian ini dapat membantu system pengajaran yang diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian suatu tradisi maupun budaya sebagai ciri khas suatu daerah melalui bahasa, sehingga generasi muda dapat mengetahui dan melestarikan kebudayaannya supaya tidak hilang. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran bahasa Indonesia

dalam materi pembelajaran teks deskripsi tentang benda-benda yang terdapat dalam sebuah tradisi dan kebudayaan dan semacamnya.

REFERENSI

- Abdullah, Wakit. 2014. *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Universitas Sebelas Maret Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa.
- Aminuddin. 2011. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- AR, Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Arifin, E. Zaenal. 2013. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Mandiri.
- Al-Gayoni, Yusradi Usman. 2012. *Ekolinguistik*. Jakarta: PangLinge Bekerjasama dengan Research Center For Gayo (RCGF).
- Baehaqie, Imam. 2013. *Etnolinguistik Telaah Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Bawa, I Wayan. 2004. *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Bali: Penerbit Universitas Udayana.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rinika Cipta.
- Duden. 2009. *Die Grammatik Unebtbehrlich für richtiges Deutsch*. Mannheim: Dudenverlag.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York: Cmbridge Press.
- Foley, William. 1997. *Anthropological Linguistic And Introduction*. New York: Blackwell Publishers.
- Ismail, Lalu Muhamad. 2015. *Pemertahanan Leksikon Prosesi Adat Perkawinan Masyarakat Lombok Tengah dan Implementasinya dalam Pembelajaran Muatan Lokal di Sekolah: Kajian Ekolinguistik (Tesis)*. Lombok: Pascasarjana Universitas Qomarul Huda Bagu.
- Juwita, Agustina Chandra. 2017. *Leksikon Budaya dalam Tradisi Ngarumat Barang Pusaka Di Kabupaten Bandung untuk Bahan Pembelajaran Membaca Bahasan Budaya di SMA* (Tesis). Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

